

Lansekap Sebagai Medium Spiritualitas pada Masjid Baiturrahman Semarang dalam Konteks Arsitektur Religius

Upasara Wulung Wicaksana Adinegara ¹, Iqbal Kurnia ², Muhammad Didan Surya Permana ³,
Timotheus Billie ⁴, Rosalia Rachma Dihadiani ⁵, Bonifacio Bayu Senasaputro ⁶

¹ Mahasiswa Arsitektur, Program Studi Arsitektur, Fakultas Arsitektur dan Desain, Soegijapranata Catholic University.

² Mahasiswa Arsitektur, Program Studi Arsitektur, Fakultas Arsitektur dan Desain, Soegijapranata Catholic University.

³ Mahasiswa Arsitektur, Program Studi Arsitektur, Fakultas Arsitektur dan Desain, Soegijapranata Catholic University.

⁴ Mahasiswa Arsitektur, Program Studi Arsitektur, Fakultas Arsitektur dan Desain, Soegijapranata Catholic University.

⁵ Dosen Arsitektur, Program Studi Arsitektur, Fakultas Arsitektur dan Desain, Soegijapranata Catholic University

⁶ Dosen Arsitektur, Program Studi Arsitektur, Fakultas Arsitektur dan Desain, Soegijapranata Catholic University

Email korespondensi: 20a10090@student.unika.ac.id, 21a10123@student.unika.ac.id, 21a10038@student.unika.ac.id,
22a10042@student.unika.ac.id, rosalia@unika.ac.id, bonifacio_bayu@unika.ac.id

Abstrak

Masjid Agung Baiturrahman Semarang sebagai masjid ikonik di Semarang, tidak hanya berperan sebagai pusat ibadah umat Islam, tetapi juga sebagai ruang publik yang memiliki makna religius mendalam. Pasca revitalisasi, area plaza masjid yang terbuka, jalur pedestrian yang terstruktur, serta elemen air dan vegetasi dirancang untuk menuntun jamaah melewati tahapan transisi dari ruang profan ke ruang sakral. Penelitian ini membahas keterkaitan antara desain lansekap masjid dengan prinsip-prinsip arsitektur religius, khususnya dalam menciptakan suasana spiritual yang mendukung kekhusyukan dan kontemplasi. Lansekap yang luas dan bersih berfungsi sebagai ruang jeda untuk persiapan batin, sedangkan orientasi bangunan, penggunaan material alami dan pola sirkulasi mendukung narasi perjalanan spiritual menuju ruang utama salat. Integrasi antara elemen lansekap dan arsitektur ini tidak hanya memperkuat identitas religius masjid, tetapi juga menciptakan pengalaman ruang yang harmonis, inklusif, dan sesuai dengan semangat Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam.

Kata-kunci : arsitektur, religius, masjid

Pengantar

Masjid sebagai ruang ibadah utama umat Islam memiliki fungsi yang melampaui sekadar tempat salat. Dalam konteks perkotaan, masjid sering juga berfungsi sebagai ruang publik yang merekatkan relasi sosial, budaya, serta spiritual masyarakat. Salah satu masjid ikonik di Jawa Tengah yang menarik untuk dikaji adalah Masjid Agung Baiturrahman Semarang, terletak di kawasan strategis Simpang Lima yang tidak hanya menjadi simbol religius, tetapi juga menjadi penanda lansekap kota.

Pasca revitalisasi, Masjid Agung Baiturrahman Semarang mengalami pembaruan signifikan terutama pada elemen lansekap. Perubahan ini tidak hanya berfungsi estetis atau fungsional, tetapi juga membawa makna spiritual melalui penciptaan ruang transisi yang mengarahkan jamaah dari area

profan menuju ruang sakral. Kehadiran elemen air, vegetasi, plaza terbuka, serta jalur pedestrian yang terstruktur memperkuat suasana kontemplatif dan kekhusyukan dalam beribadah.

Dalam perspektif arsitektur religius, lansekap bukan hanya elemen pendukung, melainkan bagian integral yang membangun atmosfer spiritual. Pendekatan ini sesuai dengan teori ruang sakral yang menjelaskan bahwa perjalanan fisik menuju ruang utama ibadah sejatinya adalah refleksi perjalanan spiritual menuju kehadiran Ilahi.

Metode

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami keterkaitan antara desain lansekap dan pembentukan atmosfer spiritual pada Masjid Agung Baiturrahman Semarang. Metode penelitian diawali dengan studi literatur untuk mengkaji teori-teori yang relevan mengenai ruang sakral dan arsitektur religius, termasuk pemikiran Eliade (1959) tentang *axis mundi* dan *hierophany*, Norberg-Schulz (1980) tentang teori *genius loci*, serta Zumthor (2006) tentang konsep atmosfer ruang oleh Peter Zumthor. Selanjutnya, dilakukan observasi langsung di lokasi masjid untuk mendokumentasikan elemen-elemen lansekap, orientasi ruang, serta relasinya dengan struktur bangunan utama yang membentuk narasi perjalanan spiritual jamaah. Tahap akhir penelitian adalah analisis visual dan simbolik, yang berfokus pada bagaimana elemen-elemen tersebut menciptakan suasana kontemplatif dan mendukung kekhusyukan ibadah. Pendekatan ini memungkinkan penelitian untuk menggali makna mendalam di balik desain fisik, serta menilai sejauh mana revitalisasi masjid berhasil menciptakan ruang religius yang harmonis, inklusif, dan kontekstual sesuai semangat Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam.

Pengumpulan Data



Gambar 1. Lokasi penelitian

Sumber: Google Earth Pro, 2025

Pengumpulan data pada penelitian ini difokuskan untuk mengkaji keterkaitan antara elemen lansekap pada tapak (*site*) Masjid Agung Baiturrahman Semarang dengan nilai sakral dan religiusitasnya dalam konteks arsitektur religius. Metode yang digunakan meliputi survei langsung ke lokasi, observasi mendetail, serta pemanfaatan arsip dan data sekunder. Survei dilakukan dengan kunjungan lapangan ke kawasan masjid untuk mencatat secara langsung susunan elemen lanskap seperti plaza, jalur pedestrian, vegetasi, air mancur serta bagaimana elemen-elemen tersebut mengarahkan jamaah melalui perjalanan spiritual dari area profan menuju area sakral. Selama survei, juga dilakukan

komunikasi informal dengan pengunjung dan pihak pengelola masjid untuk memperkaya pemahaman mengenai persepsi pengguna terhadap fungsi lanskap sebagai ruang transisi spiritual.



Gambar 2. Foto Masjid dari Depan (Jl. Simpang Lima)
Sumber: Dokumentasi Pribadi Penulis, 2025

Observasi di lokasi difokuskan pada hubungan spasial antara lansekap dengan bangunan utama, termasuk pola sirkulasi, orientasi kiblat, material, serta pencahayaan alami yang mendukung kesan sakral. Pendekatan ini membantu peneliti memahami bagaimana desain lansekap tidak hanya berperan estetik, tetapi juga memiliki makna simbolik dan spiritual dalam mendukung kekhusyukan ibadah. Selain itu, data pendukung diperoleh melalui arsip seperti foto dan peta hasil dokumentasi mandiri di lapangan, serta kajian pustaka dari buku dan jurnal ilmiah yang relevan, antara lain karya Mircea Eliade (1959) mengenai *axis mundi* dan *hierophany*, teori *genius loci* oleh Norberg-Schulz (1980), serta konsep atmosfer ruang oleh Peter Zumthor (2006).

Pengumpulan data dilaksanakan selama periode 1 Juni–5 Juli 2025 dengan intensitas kunjungan beberapa hari untuk mendapatkan data visual dan narasi yang memadai. Metode ini memungkinkan penelitian untuk menelaah secara komprehensif hubungan antara lanskap pada site dengan nilai-nilai sakralitas dan religiusitas yang membentuk karakter arsitektur Masjid Agung Baiturrahman Semarang.

Analisis Data

Dalam penelitian ini, kami sebagai tim mahasiswa memilih menggunakan analisis kualitatif deskriptif karena merasa pendekatan ini paling sesuai untuk memahami makna mendalam dan pengalaman spiritual yang tercipta di lansekap Masjid Agung Baiturrahman Semarang. Bagi kami, sekadar mencatat data visual atau angka tidak cukup. Yang lebih penting adalah bagaimana merangkai temuan lapangan menjadi narasi yang mampu menjelaskan hubungan antara ruang, lansekap dan rasa sakral yang dirasakan jamaah.

Proses analisis kami diawali dengan mengamati langsung dan merekam kondisi lansekap masjid seperti plaza terbuka, jalur pedestrian, vegetasi serta elemen air yang menjadi jalur transisi menuju ruang shalat utama. Setelah itu, kami membandingkan temuan ini dengan teori-teori seperti *axis mundi* (Eliade), *genius loci* (Norberg-Schulz), dan atmosfer ruang sakral (Zumthor). Lewat diskusi kelompok, kami mencoba menjawab pertanyaan sederhana tetapi penting. Bagaimana sebenarnya desain lanskap membantu jamaah berpindah dari suasana profan menuju suasana batin yang lebih khusyuk?

Bagi kami, metode ini bukan hanya sekadar alat teknis, tetapi juga sarana untuk memahami pengalaman ruang secara utuh. Tidak hanya melihat bentuk fisik, tetapi juga merasakan makna di

baliknya. Dengan analisis ini, kami menyusun pengetahuan yang lebih reflektif bahwa lanskap masjid bukan hanya elemen pelengkap, tetapi menjadi media spiritual yang memandu jamaah menyiapkan hati sebelum beribadah.

Hasil Analisis dan Pembahasan

Hasil observasi kami di Masjid Agung Baiturrahman Semarang menunjukkan bahwa desain lansekap memanfaatkan perpaduan material keras seperti batu dan tanah, serta elemen lunak berupa vegetasi dan air untuk menciptakan ruang transisi dari profan ke sakral seperti terlihat pada Gambar 3. Rumput (*Axonopus compressus*) ditanam di area taman masjid dan di atas atap ruang wudhu, memberikan kesan hijau yang menenangkan dan memperlembut visual tapak. Pohon Ketapang Kencana (*Terminalia mantaly*) dengan kanopi melebar ditanam di sekitar plaza utama untuk memberikan keteduhan bagi pejalan kaki yang melintasi jalur pedestrian. Di bagian fasad ruang wudhu, tanaman Lee Kuan Yew (*Dischidia nummularia*) digantung sebagai tirai hijau alami yang menyaring pandangan, menjaga privasi sekaligus menghadirkan suasana lebih sakral.



Gambar 3. Visual hijau pada lansekap masjid

Sumber: Dokumentasi Pribadi Penulis, 2025

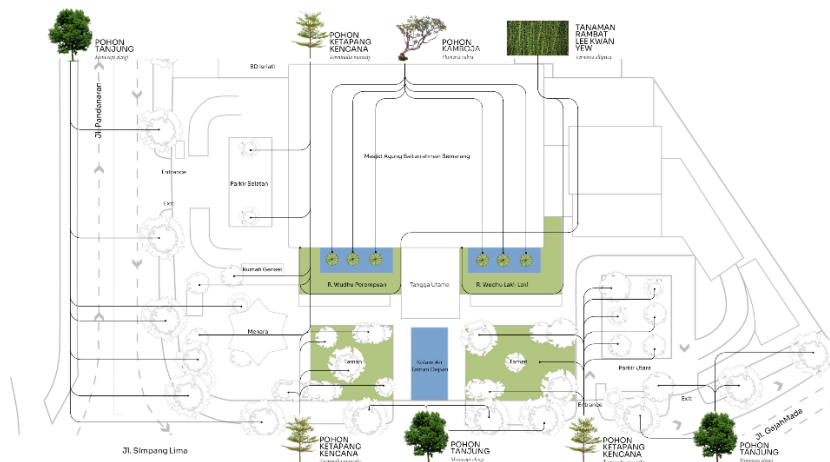


Gambar 4. Ruang profan (Jl. Simping Lima) pada Masjid Agung Baiturrahman Semarang

Sumber: Dokumentasi Pribadi Penulis, 2025

Selain itu, pohon Kamboja (*Plumeria rubra*) ditempatkan secara simetris di tengah kolam terbuka pada masing-masing ruang wudhu laki-laki dan perempuan, memancarkan aroma khas yang memperkuat suasana kontemplatif. Elemen air sendiri diletakkan strategis tepat setelah pintu masuk utama sebelum tangga menuju ruang salat serta di tengah ruang wudhu menjadi simbol penyucian diri sebelum masuk ke area ibadah seperti Gambar 4. Keseluruhan elemen ini tidak hanya sekadar penghias lansekap, tetapi menjadi medium transisi spiritual yang menuntun jamaah meninggalkan kesibukan dunia luar dan menyiapkan diri secara batin untuk memasuki ruang sakral utama, sejalan dengan prinsip arsitektur religius yang menekankan perjalanan batin menuju kedekatan dengan Sang Pencipta.

Analisis Lansekap



Gambar 5. Peta lansekap Masjid Agung Baiturrahman Semarang (jenis tanaman)

Sumber: Google Earth Pro, digambar ulang oleh penulis, 2025

Saat kami berdiri di pelataran Masjid Agung Baiturrahman Semarang, hal pertama yang kami rasakan bukan hanya megahnya bangunan utama, melainkan bagaimana lansekapnya seolah “mengajak” kami untuk pelan-pelan meninggalkan riuhnya jalan raya Simpang Lima dan bersiap secara batin seperti terlihat pada Gambar 6. Dari pengamatan langsung, kami mendapati bahwa ruang luar masjid memang dirancang sebagai transisi bertahap dari area profan ke sakral, bukan sekadar ruang kosong.

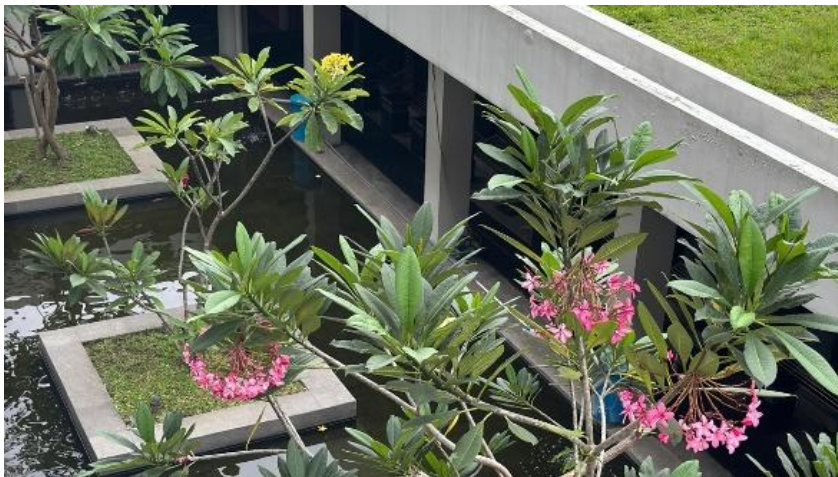


Gambar 6. Lanskap Masjid Agung Baiturrahman

Sumber: Dokumentasi Pribadi Penulis, 2025

Material keras seperti batu dan tanah memberi kesan kokoh dan membumi, menjadi alas bagi perjalanan spiritual jamaah. Rumput (*Axonopus compressus*) yang tersebar di taman masjid dan atap ruang wudhu yang bisa dilihat dari ruang utama salat menciptakan lapisan hijau lembut yang menenangkan pandangan. Pohon Ketapang Kencana (*Terminalia mantaly*) tumbuh dengan tajuk melebar, memberikan teduh sepanjang jalur pedestrian sehingga setiap langkah menuju ruang utama terasa tidak tergesa. Kami juga menaruh perhatian khusus pada tanaman Lee Kuan Yew (*Dischidia nummularia*) yang dibiarkan menjuntai di fasad ruang wudhu. Selain indah, kehadirannya memberi rasa privat dan menjaga batas visual dari hiruk-pikuk luar.

Yang paling kami rasakan kuat justru saat berdiri di sisi kolam terbuka yang masing-masing memuat dua pohon Kamboja (*Plumeria rubra*) seperti terlihat pada Gambar 7. Baunya yang khas dan letaknya di tengah kolam membuat momen itu menjadi jeda alami, seperti pengingat untuk membersihkan hati sebelum wudhu dan salat. Kehadiran elemen air pun tak hanya sekadar estetika, melainkan benar-benar berfungsi sebagai simbol penyucian dan batas sakral. Bagi kami, semua elemen lansekap ini terasa sangat hidup, bukan hanya benda mati karena masing-masing punya peran menyiapkan hati dan pikiran jamaah untuk berpindah dari dunia luar menuju ruang ibadah dengan penuh khusyuk.



Gambar 7. Pohon Kamboja Pada Ruang Wudhu

Sumber : Dokumentasi Pribadi Penulis, 2025

Analisis Ruang Transisi

Saat kami mengamati lebih dekat area taman di depan Masjid Agung Baiturrahman Semarang, kesan pertama yang muncul adalah betapa area ini tidak hanya menjadi penghias tapak, tetapi benar-benar dirancang sebagai ruang transisi. Sebuah jeda batin sebelum jamaah melangkah lebih jauh ke ruang ibadah. Kolam dangkal dengan air mancur yang menyala sesuai jadwal salat, ditambah deretan bangku di sekitarnya, menciptakan ruang yang terasa hidup dan terbuka untuk semua kalangan. Tidak hanya jamaah yang hendak shalat, tetapi juga pengunjung yang sekadar duduk, berbincang, berfoto-foto atau menenangkan diri.

Kami melihat bagaimana tempat duduk ini sering dimanfaatkan masyarakat sebagai titik pertemuan atau tempat menunggu, sementara suara gemericik air mancur memberi suasana yang lebih tenang meski lokasi ini berada di jantung kota Semarang yang ramai. Menariknya, area taman ini sekaligus menjadi batas psikologis. Orang-orang cenderung melambatkan langkah, berbicara lebih pelan dan mulai menyiapkan diri sebelum melepas alas kaki dan mengambil wudhu.



Gambar 8 Tangga utama Masjid Agung Baiturrahman Semarang

Sumber: Dokumentasi Pribadi Penulis, 2025

Area parkir yang ada di dua sisi masjid juga berperan penting dalam membentuk pola pergerakan jamaah. Dari parkir, orang-orang akan bergerak menuju taman dan plaza, lalu terarah ke ruang wudhu sebelum naik ke tangga menuju ruang utama seperti terlihat pada Gambar 8. Pola ini sebetulnya sudah sangat mendukung narasi perjalanan spiritual dari profan ke sakral yang kami pelajari dalam teori *axis mundi Eliade*.

Namun dari hasil observasi kami, muncul kritik yang cukup menarik. Meskipun sudah disediakan rak alas kaki yang luas sebelum ruang wudhu, masih banyak jamaah yang lebih memilih meninggalkan sandal mereka persis di bawah tangga utama seperti terlihat pada Gambar 9. Hal ini menurut kami justru memecah kesan rapi dan sakral yang sudah dibangun oleh desain lanskap di awal. Mungkin ini terjadi karena kebiasaan atau rasa praktis, tetapi menjadi catatan penting bahwa desain arsitektur religius tak hanya soal bentuk, tetapi juga soal mendidik perilaku pengguna agar ikut menjaga keteraturan dan kesucian ruang.



Gambar 9. (A) Rak Sepatu di Ruang Wudhu, (B) Sandal Berjejer Di Tangga Utama Masjid Agung Baiturrahman Semarang

Sumber: Dokumentasi Pribadi Penulis

Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan observasi langsung di Masjid Agung Baiturrahman Semarang, kami menemukan bahwa elemen lanskap seperti rumput (*Axonopus compressus*), pohon Ketapang Kencana (*Terminalia mantaly*), Lee Kuan Yew (*Dischidia nummularia*), pohon Kamboja (*Plumeria rubra*), serta kolam dangkal dan air mancur, bukan hanya sebagai penghias tapak tetapi berfungsi nyata sebagai medium transisi spiritual. Lanskap ini membantu jamaah berpindah dari suasana profan yang ramai menuju ruang sakral dengan lebih perlahan, tenang, dan khusyuk.

Bagi kami, kebaruan penelitian ini terletak pada bagaimana lanskap dilihat bukan hanya sebagai fungsi estetis atau peneduh, tetapi sebagai “ruang jeda batin” yang nyata terasa saat dilalui jamaah. Kelebihannya, kami dapat merekam langsung pengalaman pengguna dan memetakan elemen lanskap yang membangun rasa sakral. Namun, keterbatasannya adalah belum adanya pengukuran kuantitatif seperti suhu, tingkat kebisingan, atau survei persepsi lebih luas. Kami merekomendasikan agar penelitian selanjutnya melibatkan pendekatan kuantitatif dan studi perilaku lebih mendalam agar hasilnya semakin komprehensif.

Daftar Pustaka

- Eliade, M. (1959). *The Sacred and the Profane: The Nature of Religion* (W. R. Trask, Trans.). Harcourt.
- Norberg-Schulz, C. (1980). *Genius Loci: Towards a Phenomenology of Architecture*. Rizzoli. Diakses pada 27 Juni 2025, dari <https://archive.org/details/geniuslocitoward0000norb>
- Zumthor, P. (2006). *Atmospheres: Architectural Environments. Surrounding Objects*. Birkhäuser. Diakses pada 4 Juli 2025, dari <https://archive.org/details/peter-zumthor-atmospheres>